

MINGGU PON, 20 OKTOBER 1996

# Kritik Seni Belum Jadi Budaya di Asia

KRITIK seni dalam hal ini seni rupa, belum menjadi kebudayaan di negara-negara Asia. Itu terjadi karena media massa tidak pernah membuat ulasan mendalam tentang sebuah kegiatan seni rupa. Yang terjadi hanya laporan kegiatan seniman dan karya yang akan dipamerkan saja.

Kondisi kritik seni semacam itu disampaikan oleh seniman dari Indonesia, Thailand, Korea Selatan, Filipina dan India dalam simposium *Contemporary Art in Asia*, di Asia Society Gallery, New York, awal Oktober 1996 lalu. Simposium diselenggarakan berkaitan dengan pameran seni rupa dengan tema yang sama.

Komentar blak-blakan disampaikan seniman Ravinder G Reddy (India). "Di India, jangan kritik di koran, senimannya sendiri tidak suka dan tak mau mendengar kritik. Jadi tidak pernah ada kritik yang bagus," katanya.

Di Thailand lain lagi. Kritik seni dianggap sesuatu yang tidak sopan.

Meskipun kondisi tersebut ti-

dak mempengaruhi kreativitas para seniman, namun lama-kelamaan akan menjadi preseden buruk bagi perkembangan dunia seni rupa.

Agnes Arellano (Filipina) mengharapkan dimulainya sebuah keadaan di mana kritik seni mulai diperhatikan, karena seniman butuh penilaian terhadap karya seni.

\*\*\*

SIMPOSIUM itu merupakan rangkaian pameran seni rupa yang diikuti 27 peserta dari 5 negara. Pameran yang diselenggarakan di 3 galeri di New York bermaterikan karya seni instalasi, patung dan lukisan.

Seniman dari Indonesia peserta pameran adalah Heri Dono dengan karya *Upacara Para Roh*, Nindityo Adi Purnomo mengetengahkan *Lingga Yoni* dan *Beban Eksotika Jawa*, Dadang Christanto memamerkan *Kekeerasan I*, FX Harsono menyajikan *Suara yang Terampas*, Arahmaiani memajang karya *Etalase dan Lingga Yoni*, I Wayan Bendi menghadirkan *Revolusi*.

Selain Wayan Bendi yang menggelar lukisan, semua seni-

man Indonesia membawa karya instalasi.

Pemrakarsa pameran adalah Asia Society sebagai peringatan 40 tahun berdirinya lembaga tersebut, sebuah lembaga kebudayaan yang bertujuan membangun jembatan pengertian antara masyarakat Amerika dan masyarakat Asia.

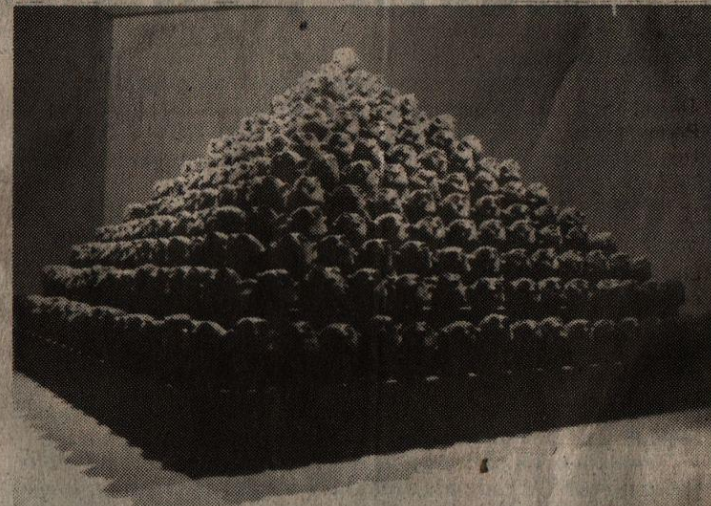
Vishaka N Desai, Direktur Asia Society Gallery mengatakan, pameran ini merupakan sebuah wahana bagi masyarakat Amerika untuk melihat perkembangan dunia seni -- khususnya kontemporer -- di Asia sekarang ini. "Apakah perkembangan seni di Asia sama cepatnya dengan pertumbuhan ekonominya, dapat disaksikan sendiri oleh masyarakat Amerika sekaligus untuk mengapresiasinya," katanya.

Jepang tidak dimasukkan dalam kategori pameran ini, lanjutnya, karena akan ada sebuah pameran seni semacam yang hanya diikuti oleh seniman Jepang. Jepang akan berdiri sendiri dalam sebuah pameran seni kontemporer. Sementara negara

seperti Myanmar atau Cina akan diusahakan untuk berpameran pada masa mendatang.

Bagi masyarakat New York, pameran ini menjadi tontonan

lain daripada yang lain, karena untuk pertama kali sebuah pameran besar yang melibatkan 5 negara Asia digelar di kota tersebut. \*\*\*



Bernas/yul

**PAMERAN** - Dadang Christanto dengan karyanya "Kekeerasan I" adalah satu di antara enam perupa dari Indonesia mengikuti pameran seni rupa yang diikuti 27 peserta dari 5 negara di New York.